

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Konsep Religiusitas

###### a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata “*religi*” sedangkan dalam bahasa latin *religion*, akar katanya adalah “*religare*” yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa *religi* atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan, semuanya memiliki fungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap tuhan, sesama manusia dan juga alam semesta.<sup>1</sup> Kamus Lengkap Psikologi menyebutkan bahwa, Agama adalah sesuatu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap, dan upacara yang menghubungkan individu dengan suatu keberadaan atau makhluk yang bersifat ketuhanan.<sup>2</sup>

Didalam buku ilmu jiwa Drajat mengemukakan bahwa agama juga mempunyai istilah kesadaran beragama dan pengalaman agama. *Religion consciousness* atau kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran seseorang dan dapat diuji melalui introspeksi, dapat juga diartikan aspek mental seseorang dari aktivitas agama, sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.<sup>3</sup>

Harun Nasution memberikan pengertian jika religiusitas berdasarkan asal kata yaitu *al-din* berarti undang-undang hukum, dalam bahasa arab kata ini mengandung arti menguasai, tunduk, patuh, sedangkan dari kata *religi* yang berarti mengumpulkan atau membaca, maka religiusitas adalah sebuah aspek yang menunjukkan sikap *religi* yang telah dihayati individu dalam hati, diartikan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta segala penghayatan atas nama agama yang

---

<sup>1</sup> Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013, hlm 87.

<sup>2</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2005, hlm 428.

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm 15.

dianutnya dalam bentuk sosial dan aktivitas yang merupakan sebuah perwujudan atas nama agama yang dianutnya dalam bentuk sosial dan aktivitas yang merupakan wujud beribadah.<sup>4</sup>

Vorgote berpendapat bahwa setiap sikap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang mengetahui dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambaran yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijakikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>5</sup>

Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam seseorang.<sup>6</sup> Religiusitas sebagai keberagaman meliputi berbagai macam sisi ataupun dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan sebuah ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual dalam diri seseorang. Dapat diartikan bahwa pengertian religiusitas adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.<sup>7</sup>

Usaha untuk memperoleh pengetahuan terhadap segi batiniah, pengalaman keagamaan dimanapun dan kapanpun dapat terjadi memerlukan teori pendekatan. Berbagai hal individu dan kelompok, beserta dinamika yang ada harus pula diteliti.<sup>8</sup> Religiusitas juga dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang difahami tentang agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa Religiusitas adalah suatu kepercayaan, keadaan yang dimiliki seseorang dalam bertingkah laku, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya kedalam kehidupan sehari-hari. Adapun fungsi Religiusitas dalam kehidupan yaitu :

a. Fungsi edukatif

---

<sup>4</sup> Nikko Syukur Dister, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, hlm 23.

<sup>5</sup> Ibid.,. Hlm 10

<sup>6</sup> Ancok, Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001, hlm 77.

<sup>7</sup> Yolanda Hani Putriani, *Pola Perilaku Konsumsi Islam Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas*, Jurnal JESTT Vol.2 No.7 Juli 2015. Surabaya : Universitas Airlangga, 2015

<sup>8</sup> M, Amin Abdullah, *Metodelogi Study Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000, hlm 280.

Didalam agama tentu memberikan ajaran yang harus dipatuhi dan larangan yang harus di jauhi oleh setiap penganutnya. Dalam hal ini mempunyai sifat yang memerintah dan melarang penganutnya untuk melakukan hal baik dan meninggalkan yang buruk.<sup>9</sup>

b. Fungsi penyelamat

Fungsi penyelamat atau keselamatan yang diberikan oleh agama terhadap penganutnya adalah keselamatan di dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

c. Fungsi perdamaian

Melewati agama, penganut yang merasa berdosa atau bersalah dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.

d. Fungsi pengawasan sosial

Agama juga mengajarkan kepada setiap penganutnya norma dalam kehidupan, sehingga dalam hal ini agama berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Penganut agama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam sebuah kelompok ataupun perorangan, bahkan terkadang dapat membina persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi Transformatif

Dalam ajaran agama dapat mengubah kehidupan seorang individu ataupun kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterima oleh penganutnya kadang juga akan merubah kecintaanya terhadap adat dan norma kehidupan yang di anut sebelumnya.

## **b. Dimensi Religiusitas**

Agama adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa dimensi. Menurut Drajat bahwa agama terdiri dari kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama dimensi yang terasa didalam pikiran merupakan

---

<sup>9</sup> Musa Asyarie, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, Yogyakarta : Kalijaga Press, 1988, hlm 107.

sebuah aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama merupakan sebuah perasaan yang membawa seseorang kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Menurut Hurlock religiusitas terdiri dari dua unsur dalam pelaksanaan ajaran agama, sedangkan Spinks menerangkan bahwa agama juga meliputi adanya sebuah keyakinan adat tradisi, dan pengalaman dari individu itu sendiri.<sup>10</sup>

Menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi dalam keberagamaan, dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*), dimensi penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dimensi pengalaman, yaitu sebagai berikut :<sup>11</sup>

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah sejauh mana seseorang dapat menerima dan mengakui hal-hal *dogmatic* didalam agamanya, misalnya mempunyai keyakinan terhadap Rukun iman yang terdiri dari, iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah SWT, iman kepada rasul Allah SWT, iman kepada kitab Allah SWT, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada *qodo'* dan *qadar*. Menurut Hudarrohman yang mengatakan bahwa rukun iman adalah sebuah pokok kepercayaan dalam agama islam, yang harus di percayai oleh umat islam. Rukun iman dituangkan dalam diri manusia yang beriman dengan tiga tahap yaitu iman yang diyakini dalam hati (mempercayai dan yakin dengan kesadaran sepenuh hati bahwa adanya alam semesta dan seisinya adalah ciptaan Allah SWT), iman dengan lisan dengan cara mengikrarkan (saya beriman kepada Allah SWT , iman kepada malaikat Allah SWT, iman kepada rasul Allah SWT, iman kepada kitab Allah SWT, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada *qodo'* dan *qadar*), iman yang diamalkan dengan anggota badan (dengan menjalankan segala perintah Allah SWT dan senantiasa menjauhi semua larangan Allah SWT).<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikolog*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm 169.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm 170

<sup>12</sup> Hudarrohman, *Rukun Iman*, Jakarta: PT Balai Pustaka (persero), 2012, hlm. 1-2

Hal ini jelas di sebutkan di dalam al-Quran surat An-Nisa:136 yang artinya :

*“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat Allah, kitab Allah, rasul Allah dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”*(QS. An-Nisa:136)<sup>13</sup>

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan kepada umat muslim agar tetap beriman kepada Allah SWT, kepada Rasul-Nya Muhammad SAW, kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya, dan kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul sebelumnya. Kemudian dalam ayat ini juga menjelaskan jika barangsiapa yang mengingkari Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-Nya, dan di akhirat kelak mereka adalah golongan yang tersesat dari jalan yang benar, yaitu jalan yang dapat menyelamatkan dari azab Allah yang pedih dan membawanya kebahagiaan yang abadi. Iman terhadap kitab Allah SWT dan rasul-Nya adalah sebuah satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tidak boleh hanya mengimani salah satu kitab Allah dan juga salah satu Rasul Allah, tetapi mengingkari bagian yang lain seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Iman seperti ini tidak dipandang benar, karena hanya dipengaruhi oleh hawa nafsu atau hanya mengikuti pendapat dan pemimpin saja. Apabila ada orang yang mengingkari sebagian kitab, atau sebagian rasul, maka hal itu menunjukkan bahwa ia belum dapat meresapi dan menghayati hakikat iman, dengan begitu imanya tidak dapat dikatakan iman yang benar, bahkan suatu kesatuan yang jauh dari hidayah Allah SWT.<sup>14</sup>

b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dalam dimensi ini adalah tingkat seberapa jauh seseorang menunaikan kewajiban ritual dalam agamanya, misalnya dalam agama islam dimensi ini dikenal juga sebagai Rukun Islam yaitu ada lima yang pertama, mengucapkan kalimat Syahadat, melaksanakan shalat,

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya..*, hlm. 100

<sup>14</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsiranya*, Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm 294-295

membayar zakat, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan Haji bagi yang mampu. Menurut Slamet Mulyono menerangkan jika rukun islam adalah pokok-pokok ajaran dalam agama islam. Sebagai umat yang beragama islam kita harus mengamalkan pokok-pokok ajaran agama islam, yaitu mengucapkan syahadat, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi umat islam yang mampu.<sup>15</sup> Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT pada surat Al-Baqarah:208, yang artinya :”*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*”(QS. Al-Baqarah:208).<sup>16</sup>

Makna ayat diatas yaitu menerangkan, dan menekankan kepada orang-orang mukmin, baik yang baru masuk agama islam seperti, seorang yahudi yang bernama Abdullah bin Salam, maupun orang munafik yang masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran islam agar mereka taat melaksanakan agama islam sepenuhnya, jangan melakukan setengah-setengah, jangan seperti melakukan ibadah puasa di bulan Ramadhan tetapi tidak melaksanakan sholat lima waktu. Dan janganlah mengikuti langkah syaitan yang selalu mengajak umat manusia dalam menjauhi perintah Allah SWT dan melanggar semua larangan-Nya.<sup>17</sup>

Sedangkan ada sebuah hadis yang panjang disebut hadis jibril, malaikat jibril bertanya kepada nabi tentang islam yang artinya : “*Apakah itu Islam? “Nabi Bersabda: Islam adalah engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, mendirikan Shalat, menunaikan zakat yang wajib dan berpuasa pada bulan Ramadhan.*”(HR. Bukhari).<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Slamet Mulyono, *Rukun Islam*, Jakarta:PT Balai Pustaka Persero, 2012, hlm 1.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI,*Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Alfatih, 2013 hlm 32.

<sup>17</sup> Kementrian Agama RI,*Al-Quran dan Tafsirannya..*, hlm 305.

<sup>18</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Lu’ Lu’ Wal Marjan Kumpulan Hadis Shahih Bukhari Muslim*, Semarang : Pustaka Nuun, 2012, hlm 2.

c. Dimensi penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan seseorang yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat memanjatkan doa, merasa tersentuh jika mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang jika dikabulkan, diselamatkan dari marabahaya, dan sebagainya. Hal ini terdapat dalam firman Allah dalam al-Quran pada surat Al-Anfal:2 yang artinya : ”*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.*” (QS. Al-Anfal:2)<sup>19</sup>

Ayat Al-Quran diatas menjelaskan bahwa orang-orang mukmin ialah mereka yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat seperti yang sudah tersbut dalam ayat tersebut. *Pertama*, apabila disebut nama Allah SWT bergetarlah hatinya karena mengingat keagungan dan kekuasaan-Nya. Pada saat itu timbulah dalam jiwanya perasaan penuh haru mengingat besarnya nikmat dan karunia yang Allah berikan. Memiliki rasa takut jika tidak memenuhi tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah SWT, dan merasa berdosa jika melanggar larangan-Nya. *Kedua*, apabila didengarkan ayat al-Quran bertambahlah iman seseorang, karena dalam ayat al-Quran mengandung dalil-dalil yang kuat, yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang, sehingga mereka bertambah yakin dan mantap dengan kandungan isi didalam ayat tersebut. *Ketiga*, bertawakal hanya kepada Allah SWT Yang Maha Esa, dan tidak berserah diri kepada selain-Nya. Tawakal merupakan kunci terakhir setelah berbagai syarat-syarat yang diperlukan itu dipersiapkan. Hal ini dapat dipahami, karena pada hakikatnya segala macam aktifitas dan perbuatan, dan hal ini hanya terwujud menurut hukum yang telah berlaku yang tunduk dibawah kekuasaan-Nya.<sup>20</sup>

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya..*, hlm 177.

<sup>20</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya..*, hlm 570-572

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama utamanya yaitu yang ada didalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang ilmu fiqih, dan ilmu tauhid dan ilmu tasawuf. Hal ini juga disebutkan dalam surat At-Taha:114, yang artinya: *"Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qurn sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."*(QS. At-Taha: 114)<sup>21</sup>

Dalam ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT Yang Maha Tinggi, Maha Besar amat Luas Ilmu-Nya yang dengan Ilmu-nya itu dia mengatur segala sesuatu dan membuat peraturan yang sesuai dengan kepentingan makhluk-Nya, tidak terkecuali segala peraturan untuk keselamatan dan kebahagiaan bagi umat manusia.<sup>22</sup>

e. Dimensi pengalaman

Dimensi pengamalan merupakan sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan bersosial, misalnya menyumbangkan harta untuk keagamaan dan social, mengunjungi tetangga yang sedang sakit, membantu dan menolong orang, mempererat silaturahmi antar sesama manusia dan lain sebagainya. Dalam hal ini juga disebutkan dalam surat Al-Anbiya:107, yang artinya : *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"*. (QS. Al-Anbiya:107)<sup>23</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan Allah SWT mengutus Nabi Muhammad yang membawa agama-Nya itu, tidak lain adalah memberi petunjuk dan peringatan agar mereka bahagia didunia dan di akhirat. Rahmat Allah SWT meliputi seluruh alam, yaitu kedamaian, kasih sayang dan sebagainya yang diberikan Allah SWT untuk makhluk-Nya.

---

<sup>21</sup> Depatemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya..*, hlm 320

<sup>22</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirannya..*, hlm 200

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya..*, hlm 331



Tidak memandang mahluknya yang beriman maupun yang tidak beriman termasuk hewan dan tumbuhan.<sup>24</sup>

Menurut Djamaludin Ancok dan Fuas Nashori Suroso dimensi religiusitas dalam konteks agama Islam ada lima dimensi yaitu dimensi akidah, dimensi syariah, dimensi akhlak, dimensi pengetahuan agama dan dimensi penghayatan, yaitu:<sup>25</sup>

a. Dimensi akidah

Maksud dari dimensi akidah adalah tingkat keyakinan seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama kepada ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam hal ini dimensi keimanan menyangkut keyakinan terhadap Allah SWT, malaikat, Nabi/Rasul, kitab Allah, surga dan neraka, serta *qada* dan *qadar*. Hal ini disebutkan dalam surat Al-Baqarah:177, yang artinya: *"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah berilah kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang miskin, musyafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan sabar dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."*(QS. Al-Baqarah:177)<sup>26</sup>

Dalam ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT menjelaskan kepada semua umatnya, bawasanya kebajikan itu bukanlah sekedar menghadapkan muka ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan yang sebenarnya adalah ber-Iman kepada Allah

---

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirannya...*, hlm 336

<sup>25</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm 80-82

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm 27

SWT dengan sebenar-benarnya, iman yang dapat menyejukkan hati dan menentramkan jiwa, dapat menunjukkan kebaikan dan menjauhkan dari keburukan hawa nafsu. Beriman kepada hari akhir, beriman kepada malaikat, beriman kepada para nabi dan rasul, beriman kepada semua kitab-kitab Allah SWT, dan iman yang disertai dengan amal perbuatan yang sesungguhnya.<sup>27</sup>

b. Dimensi syariah

Dimensi ini merujuk pada seberapa tingkat ketaatan dan kepatuhan umat islam untuk mengerjakan kegiatan ritual yang telah di perintahkan dalam agama. Hal ini menyangkut mengerjakan shalat, berpuasa, membayar zakat, haji bagi yang mampu, membaca kitab suci al-Quran, berdoa, zikir, berkurban, iktikat pada bulan Ramadhan, dan sebagainya. Seperti yang telah disebutkan dalam surat Ali-Imran: 85, yang artinya:”*Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu), dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*” (QS. Ali-Imran: 85)<sup>28</sup>

Ayat tersebut menerangkan bawasannya Allah SWT menetapkan bahwa barang siapa yang mencari agama selain Islam, atau yang tidak mau tunduk terhadap ketentuan Allah, maka Imannya tidak akan diterima oleh Allah SWT. Dan barang siapa yang meninggalkan agama selain Islam, maka di akhirat termasuk dalam golongan orang yang rugi, karena telah menyianyiakan akidah tauhid yang sesuai dengan fitrah manusia.<sup>29</sup>

c. Dimensi akhlak

Dimensi ini merujuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran dalam agama, bagaimana muslim berealisasi dengan lingkungan, terutama dengan muslim yang lainnya. Dalam keberislaman, dimensi akhlak meliputi, suka menolong sesama manusia, bekerjasama, menyejahterakan yang

---

<sup>27</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirannya..*, hlm 258

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya..*, hlm 61

<sup>29</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirannya..*, hlm 549-550

kurang mampu, bersikap jujur, memaafkan dan sebagainya. Seperti yang telah disebutkan dalam surat Al-Ahzab:21, yang artinya:”*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab:21)<sup>30</sup>

Pada ayat ini menjelaskan jika Allah SWT memperingatkan orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik yaitu Rasulullah SAW. Rasulullah SAW adalah seseorang yang kuat Imannya, berani, sabar, dan tabah dalam menghadapi semua cobaan, mempercayakan semua kepada kuasa Allah SWT, dan memiliki sifat yang mulia. Maka jika memiliki cita-cita menjadi orang yang baik, bahagia hidup di dunia maupun di akhirat, baiknya mencontoh semua dari Rasulullah SAW. Akan tetapi perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharap keridhaan Allah-SWT dan segala macam bentuk kebahagiaan yang Hakiki.<sup>31</sup>

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini merujuk pada beberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran dalam agama, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab suci al-Quran. Dalam keberislaman dimensi ini menyangkut tentang pokok-pokok ajaran yang harus di Imani dan dilaksanakan yakni rukun Islam dan Rukun Iman, hukum-kum Islam, sejarah Islam dan sebagainya. Seperti disebutkan dalam surat Az-Zumar:9 yang artinya :”*(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedangkan ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?*” *sesungguhnya*

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya..*, hlm 420

<sup>31</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirannya..*, hlm 639-640

*orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”(QS. Az-Zumar:9).*<sup>32</sup>

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya menanyakan kepada orang-orang kafir mekah, apabila mereka lebih beruntung dari pada orang yang beribadah di waktu malam dengan sujud melaksanakan ibadah itu. Dan timbullah rasa takut kepada azab Allah SWT dan memancarlah harapan akan rahmat Allah. Allah juga menjelaskan jika orang berakal yang dapat mengambil pelajaran, baik dari pengalaman hidup maupun dari kekuasaan dan kebesaran Allah SWT.<sup>33</sup>

e. Dimensi penghayatan

Dimensi ini merujuk pada seberapa besar tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan, pengalaman religious. Dalam keberislaman dimensi ini meliputi, perasaan doa-doa yang sering terkabul, perasaan bagaimana menuhankan Allah SWT, bertawakal, perasaan khusuk dalam menjalankan shalat, perasaan bergetar ketika mendengar azan atau ayat suci al-Quran, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah SWT. Hal ini di jelaskan dalam surat Al-Ra'd: 28, yang artinya:”*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram*”.(QS. Al-Ra'd: 28)<sup>34</sup>

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang mendapat tuntutan-Nya yaitu orang yang ber-Iman dan hatinya menjadi tentram karena selalu mengingat Allah SWT. Dengan demikian hatinya menjadi tentram, jiwa yang tenang, tidak pernah merasa gelisah, merasa takut, ataupun khawatir, dan mereka melakukan hal baik dengan bahagia.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya..*, hlm 459

<sup>33</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirannya..*, hlm 419-420

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya..*, hlm 262

<sup>35</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirannya..*, hlm 105-106

Dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark ada lima dimensi dalam keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) yaitu meyakini bahwa islam memiliki 6 rukun iman, dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*) yaitu seberapa jauh seseorang menjalankan ritual keagamaan, dimensi penghayatan (*the experiential dimension*) yaitu mempunyai rasa religious dalam praktik beribadah, dimensi pengetahuan agama(*the intellectual dimension*) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran yang ada dalam kitab suci al-Quran, dimensi pengalaman yaitu sejauh mana ritual keagamaan seseorang mempengaruhi diri dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Djamaludin Ancok dan Fuas Nashori Suroso menjelaskan jika ada lima dimensi dalam keberagamaan, yaitu dimensi akidah adalah meyakini enam rukun iman, dimensi syariah yaitu tingkat ketaatan seseorang dalam menjalankan ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dimensi akhlak yaitu seberapa tingkat seseorang dalam memotivasi diri dalam menjalankan kebaikan, dimensi pengetahuan agama yaitu seberapa pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, dimensi penghayatan yaitu seberapa besar tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan religious dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian menurut pendapat tokoh yang pertama yaitu Glock dan Strak, pendapat tokoh yang ke dua yaitu Djamaludin Ancok dan Fuas Nashori Suroso, dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas ada lima yaitu dimensi keyakinan meyakini akan 6 rukun iman, dimensi syariah atau dimensi ritualistic yaitu seberapa tingkat ritual keagamaan individu dalam menjalankan ibadah, dimensi akhlak yaitu bagaimana seseorang memotivasi diri untuk mengamalkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran dan larangan dalam agama, dan yang terakhir dimensi pengalaman dimana seseorang mengamalkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Konsep *Parenting Self Efficacy*

### a. Pengertian *Parenting Self Efficacy*

Seperti yang telah di sebutkan bahwa *Parenting Self Efficacy* merupakan konstruk yang berangkat dari teori Bandura mengenai “*Self Efficacy*”, kemudian diterapkan pada konteks “*Parenting*”. Menurut Bandura *Self Efficacy* merupakan persepsi terhadap diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self Efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan seseorang. *Self Efficacy*, yaitu penilaian terhadap diri sendiri, apakah dapat melakukan tindakan baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa, dalam mengerjakan sesuai dengan yang di persyaratkan. *Self Efficacy* berbeda dengan cita-cita (aspirasi), karena cita-cita menggambarkan suatu hal yang ideal dan harus (dapat dicapai), sedangkan *self efficacy* menggambarkan penilaian dan kemampuan diri.<sup>36</sup>

*Self Efficacy* merupakan konstruk yang diajukan Bandura yang berdasar dari teori social kognitif. Didalam teorinya, Bandura menyatakan jika tindakan manusia merupakan suatu hubungan timbal balik antara individu, lingkungan dan perilaku.<sup>37</sup> Teori ini merupakan komponen yang penting pada teori kognitif social yang umum dimana menyatakan bahwa perilaku individu, lingkungan, faktor-faktor kognitif (seperti, pengharapan-terhadap hasil dan *self efficacy*) memiliki keterkaitan yang tinggi. Bandura juga mengartikan bahwa *self efficacy* sebagai kemampuan pertimbangan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan pola perilaku tertentu.<sup>38</sup>

Bandura (dalam Desjardin, 2003) menjelaskan bahwa *self efficacy* bukan suatu hal yang umum, tetap dan juga bukan sebuah kepribadian, tetapi hal ini lebih dikonseptualisasikan sebagai komponen yang dinamis dan bisa muncul secara otomatis dalam diri seseorang. Bandura (dalam Desjardin, 2003) juga mendefinisikan bahwa *parenting self efficacy* sebagai persepsi orangtua akan kompetensinya menjalankan peran sebagai orangtua dan percaya bahwa kemampuannya dapat menyelesaikan tugas sebagai orangtua. (Desjardin,2003)

---

<sup>36</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang:UMM Press, 2007, hlm 287

<sup>37</sup> Bandura A, *Self Efficacy, The Exercise of Control*, New York:W.H. Company, 1997, hlm 5

<sup>38</sup> Bandura A, *Social Foundations and Action: A Social Cognitive Theory*, Prentice Hall: Englewood Cliffs, 1986, hlm 360

Hal ini selaras dengan konsep umum dari *self efficacy* yang sebelumnya dijelaskan oleh Bandura, bahwa orangtua merasa optimis dalam menjalankan peran sebagai orangtua mengasuh dan mendidik anak. (Bandura dalam Coleman & Karraker, 2003) secara implisit dinyatakan bahwa seorang yang memiliki pengetahuan tentang perilaku pengasuhan harus sejalan dengan kepercayaan akan kemampuan yang dimilikinya untuk menampilkan perilaku tersebut secara lebih efektif. Menurut (Hers, 2004) mengartikan *Parenting self efficacy* sebagai penilaian diri orangtua terhadap kompetensi diri dalam melakukan peran sebagai orangtua untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak mereka.

Dapat disimpulkan bahwa *parenting self efficacy* merupakan keyakinan terhadap diri dalam melaksanakan tugas mengenai kemampuannya mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan kemampuan diri, pada tindakan dan situasi tertentu. Keyakinan tersebut berpengaruh hampir semua yang mereka lakukan seperti bagaimana cara berfikir dan dalam memotivasi diri sendiri.

#### **b. Fungsi *Self Efficacy***

Bandura (1997) menyebutkan bahwa fungsi *self efficacy* sebagai berikut:

- a. Fungsi kognitif, Bandura menyatakan bahwa pengaruh *self efficacy* pada proses kognitif sangat beragam, *self efficacy* yang kuat akan mempengaruhi upaya seseorang untuk mencapai tujuan pribadinya
- b. Fungsi motivasi, sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif, individu memotivasi dirinya dan menuntun tindakan yang menimbulkan keyakinan diri yang dilandasi oleh pemikiran tentang masa depan.
- c. Fungsi sikap, *self efficacy* dapat meningkatkan kemampuan coping individu dalam mengatasi besarnya *stress* dan depresi yang dialami pada situasi yang sulit dan tertekan.
- d. Fungsi selektif, *self efficacy* akan mempengaruhi seseorang dalam memilih aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu.

Berdasarkan fungsi dari *self efficacy* di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat fungsi yakni fungsi kognitif, fungsi motivasi, fungsi sikap, dan fungsi selektif, dan semuanya menjadi gambaran bagaimana *self efficacy* sangat mempengaruhi individu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan agar dapat mencapai tujuan dan harapan yang diinginkan.

### c. **Klasifikasi *self efficacy***

Dalam garis besar, *self efficacy* terbagi menjadi 2 bentuk yaitu *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah.

#### 1. *Self efficacy* tinggi

Dalam mengerjakan tugas, individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan cenderung memilih terjun langsung. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung mengerjakan tugas tersebut adalah tugas yang sulit, mereka akan tetap terjun langsung untuk menyelesaikan tugas tersebut, mereka juga memandang sebagai hal yang harus di selesaikan bukan sesuatu ancaman.

Selain itu, hal lain yang dilakukan adalah mengembangkan minat intrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai hal tersebut. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu biasanya akan lebih meningkatkan *self efficacy* setelah melakukan kegagalan yang dialaminya.<sup>39</sup>

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi menganggap kegagalan yang dialami sebagai kurangnya usaha yang keras, pengetahuan dan keterampilan, dalam melaksanakan tugas seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi adalah seseorang yang bekerja sangat baik, karena mampu menyongsong tantangan yang dihadapi dengan baik.<sup>40</sup>

#### 2. *Self efficacy* rendah

Seseorang yang memiliki sikap keragu-raguan (*self efficacy* rendah) dalam melaksanakan tugas karena memandang hal tersebut sebagai ancaman yang sulit bagi mereka. Individu yang seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan dan tugas yang di laksanakan. Mereka yang termasuk dalam (*self efficacy* rendah) akan sibuk mencari kekurangan diri sendiri tanpa memikirkan hasil yang kurang maksimal dan akan

---

<sup>39</sup> Bandura, A. *Self-efficacy*. In V.S.Ramachandran(Ed), *Encyclopedia of human behavior* (vol.4,pp.71-81), New York:Academi Press, 1994,(reprinted in H. Friedman (Ed), *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic Press, 1998)

<sup>40</sup> Bandura, A. *Self-efficacy, The Exercise of Control*, New York: W.H. Freeman and Company, 1997



merugikan diri sendiri. Dan mereka yang demikian akan menghindari tugas yang dianggapnya berat dan tidak mampu dilakukan.<sup>41</sup>

Ciri-ciri seseorang yang memiliki *self efficacy* rendah sebagai berikut: lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali *self efficacynya* ketika menghadapi kegagalan, tidak meyakini bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas yang di emban, cenderung lebih menghindari masalah yang sulit (sebagai ancaman yang harus di hindari), cepat menyerah dan putus asa dalam menghadapi masalah, memiliki keraguan terhadap diri sendiri, tidak suka mencari situasi yang baru, aspirasi dan komitmen pada tugas sangat lemah.<sup>42</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* mempunyai dua klasifikasi yakni *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah, seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan semakin termotivasi dalam melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan harapan, menganggap tugas yang sulit adalah suatu tantangan bukan suatu ancaman, sedangkan *self efficacy* rendah tidak memiliki keinginan atau motivasi dalam menjalankan tugas untuk menyelesaikan tugas dengan baik, selalu menganggap bahwa tugas atau masalah sebagai suatu ancaman dan cenderung menghindari hal tersebut.

#### **d. Dimensi *self efficacy***

Bandura (1997) membagi dimensi *self efficacy* menjadi tiga yaitu *level, generality, strength.*:

##### 1. Dimensi *level*

Dimensi ini mengacu pada kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasi kesulitan tersebut. Apabila tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri secara individual mungkin terdapat pada tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasa mampu mengatasi masalah yang diluar batas kemampuannya.

##### 2. Dimensi *Generality*

---

<sup>41</sup> Bandura, A. *Self-efficacy*. In V.S.Ramachaudran(Ed), *Encyclopedia of human behavior* (vol.4,pp.71-81), New York:Academi Press, 1994,(reprinted in H. Friedman (Ed), *Encyclopedia of mental healt*. San Diego: Academic Press, 1998)

<sup>42</sup> Bandura, A. *Self-efficacy, The Exercise of Control*, New York: W.H. Freeman and Company, 1997 hlm 42-50

Dimensi ini mengacu kepada variasi situasi dimana penilaian tentang efikasi diri dapat diterapkan. Pengalaman ini berangsur-angsur dapat menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus, sedangkan pengalaman lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai tugas.

### 3. Dimensi *Strength*

Dimensi ini berkaitan dengan kekuatan atau kemampuan dari efikasi diri seseorang ketika berhadapan dengan sebuah tuntutan tugas atau suatu permasalahan. Tingkat efikasi diri seseorang yang lebih rendah, mudah digoyahkan oleh pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan seorang yang memiliki efikasi diri kuat, tekun, ulet, tidak akan mudah tergoyahkan oleh pengalaman yang melemahkan keyakinannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dimensi *self efficacy* menurut Bandura terbagi menjadi tiga, yaitu dimensi *level* dalam dimensi ini mengacu seberapa berat tugas yang diberikan, dimensi *generality* yaitu pengalaman yang dapat diterapkan dalam tugas yang sedang dijalani, dimensi *strength* yaitu menyangkut kemampuan diri dalam menghadapi tugas.

### 3. Lansia

Lansia atau lanjut usia merupakan bagian fase hidup manusia yang terakhir, pada masa ini dimulai dari usia 60 tahun hingga 120 tahun atau bahkan 125 tahun. Ini merupakan rentang terpanjang dari seluruh perkembangan masa hidup manusia.<sup>43</sup> Menurut Papalia pada masa ini terjadi penuaan primer dan penuaan skunder, penuaan primer yaitu sebuah proses kemunduran tubuh gradual tak terhindarkan yang dimulai pada awal kehidupan dan berlangsung bertahun-tahun, sedangkan penuaan skunder yaitu hasil penyakit, kesalahan, dan penyalahgunaan, faktor yang sederhana dapat dihindari dan berada dalam kontrol diri dari seseorang.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Jhon W, Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga (edisi jilid 5), 2002, hlm 140

<sup>44</sup> Diane E, Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)* Terjemahan: Brian Marwensdy, Jakarta: Salemba Humaika, 2014, hlm 845

Lansia dapat dikatakan sebagai masa terakhir pada perkembangan kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 pasal 1 ayat 1,2,3,4 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.<sup>45</sup> Sedangkan WHO (2009) menyatakan bahwa lanjut usia menjadi empat golongan, yaitu pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*very old*) diatas 90 tahun.

Papalia membagi kelompok lansia menjadi tiga kelompok yaitu lansia muda (*young old*) 65-74 tahun, pada usia ini biasanya masih aktif, vital, bugar, lansia tua (*old old*) 75-84 tahun lansia paling tua (*oldest old*) 85 tahun biasanya pada usia ini lebih cenderung besar lemah dan tidak bugar, serta memiliki kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Tetapi jika dilihat secara usia fungsional papalia membedakan hal ini menjadi dua yaitu lansia muda (*young old*) lansia muda cenderung lebih aktif dan sehat bugar, sedangkan lansia tua (*old old*) dan lansia paling tua (*oldest old*) cenderung lebih lemah, tidak segar bugar dan memiliki kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.<sup>46</sup>

Dalam ajaran agama islam mengajarkan bawasannya perkembangan manusia mengalami sebuah penurunan berdasarkan penambahan usia mereka. Kitab suci al-Quran menggambarkan bahwa seseorang yang awalnya dilahirkan dengan keadaan lemah akan menjadi kuat dan dikembalikan kepada sang pencipta dalam keadaan lemah pula. Hal ini terdapat dalam surat Ar-Rum: 54 yang artinya :”Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudia Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan berubah. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”(QS. Ar-Rum:54)<sup>47</sup>

Pada ayat tersebut disampaikan bahwa perjalanan hidup manusia, berasal dari sesuatu yang tidak ada artinya dan tidak punya kekuatan apa-apa, yaitu *nutfah* (*zigot*) yang merupakan telur yang telah dibuahi oleh sperma. *Nutfah*

---

<sup>45</sup> R, Siti Maryam, dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Jakarta:Salemba Medika, 2013, hlm 32

<sup>46</sup> Diane E, Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*.., hlm 845-846

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*.., hlm 410

kemudian berkembang menjadi janin dan kemudian lahir. Siklus hidup manusia mulai dari bayi, kanak-kanak, kemudian remaja, dewasa, lalu matang menjadi manusia yang perkasa dan berkuasa. Lalu manusia menginjak usia tua, dimana dalam masa ini manusia kembali menjadi makhluk lemah. Dan mengalami perubahan lain mulai dari rambut yang awalnya hitam menjadi putih (uban), kulit menjadi keriput yang dulunya kencang, penglihatannya menurun dan semakin lemah, dan perubahan lainnya pada diri seseorang. Demikianlah Allah SWT dapat menentukan hal lain kepada umatnya, bawasannya manusia dapat meninggal kapan saja sesuai dengan kehendak-Nya sebelum usia tua tersebut. Oleh karena itu baiknya manusia tidak menyombongkan diri dan beriman kepada Allah SWT.<sup>48</sup>

Erikson menjelaskan bahwa seorang lanjut usia digambarkan sebagai konflik antara integritas (yaitu rasa puas) yang tercermin selama hidup yang tidak berarti. Masa lansia sebenarnya adalah masa dimana seseorang merasakan kepuasan dari hasil yang diperolehnya selama menikmati hidup bersama anak cucu, merasa bahagia karena telah memberikan sesuatu bagi generasi berikutnya. Integritas pribadi dan rasa tanggung jawab sebagai orangtua terhadap generasi penerusnya, dan telah menempatkan dirinya pada siklus hidup yang sejahtera, serta dihargai oleh generasi selanjutnya (anak cucu dan anggota keluarga lainnya).

Hal ini tidak didapat jika rasa kedamaian dan kepuasan pada lanjut usia ketika tidak memperoleh keakraban dengan anak maupun cucu. Hidup tanpa keturunan adalah hidup yang tanpa tujuan dan tanpa kepastian. Hidup tanpa kepastian tersebut merupakan tanda rasa takut akan kematian, keputusasaan dan rasa kebencian. Orang yang benci akan selalu memandang rendah orang lain, adalah orang yang sedang dalam keadaan keputusasaan (*a state of despair*). Termasuk didalamnya adalah mereka yang sedang dirasuki rasa iri dan cemburu, tidak hanya pada orang lain tetapi juga pada generasi penerusnya.<sup>49</sup>

Erikson menjelaskan jika dilihat dari perkembangan psikososial, lansia dapat melalui beberapa rute yang berbeda-beda, lansia dapat mengembangkan sebuah pandangan yang positif mengenai setiap periode yang telah dilalui

---

<sup>48</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirannya..*, hlm 527

<sup>49</sup> Hawari Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, hlm 291

sebelumnya. Jika demikian, menengok kembali dan melakukan perenungan akan mengungkap gambaran tentang kehidupan yang dilewati dengan baik, maka seorang lanjut usia akan merasa puas (integritas). Tapi jika lanjut usia memalui salah satu atau lebih dengan negative misalnya terisolasi secara social dimana dewasa awal atau stagnan dimasa dewasa menengah, lintasan kenangan tentang seluruh hidupnya bisa berubah menjadi hal yang negative (keputusasaan).<sup>50</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa lanjut usia merupakan masa terakhir dalam siklus hidup manusia, dimulai dari usia 65 tahun, pada masa ini mengalami kemunduran baik fisik maupun psikis. Masa lansia juga dikatakan sebagai masa dimana seseorang merasakan kepuasan dalam menjalani hidup, hal ini diperoleh dengan keakraban dan kecintaan pada diri sendiri maupun generasinya.

#### **a. Tipe Kepribadian Lansia**

Beberapa tipe lansia bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, social dan ekonominya. Tipe tersebut antara lain yaitu sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a. Tipe arif bijaksana :lansia tipe ini kaya dengan hikmah pengalaman yang diperolehnya, dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, memiliki sifat yang ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, dan menjadi panutan
- b. Tipe mandiri: lansia ini memiliki kesenangan dalam mengganti kegiatan yang hilang dengan kegiatan yang baru dan mampu dilakukannya, lebih selektif dalam mencapai pekerjaan dan teman sepergaulan.
- c. Tipe tidak puas: lansia tipe ini selalu memiliki konflik lahir maupun batin, menentang proses penuaan yang menyebabkan hilangnya kekuasaan, status, teman yang disayangi, pemaarah, tidak sabar, mudah tersinggung, menuntut, sulit dilayani dan pengkritik.
- d. Tipe pasrah: lansia yang memiliki tipe pasrah cenderung selalu menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan beribadah(agama), melakukan berbagai jenis pekerjaan.

---

<sup>50</sup> Jhon W.Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup ..*, hlm 207

<sup>51</sup> Sofia Rhisma Dewi, *Buku Ajar Keperawatan Gerotik*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, hlm 5-6

- e. Tipe bingung: tipe lansia ini sering kaget, kehilangan kepribadian, lebih mengasingkan diri, selalu merasa minder, menyesal pada hidupnya, pasif, acuh tak acuh.

Berdasarkan kepribadian lansia dapat dikelompokkan beberapa tipe kepribadian yaitu tipe optimis, tipe konstruktif, tipe ketergantungan, tipe bertahan, tipe militan dan serius, tipe pemaarah/ frustasi, tipe permusuhan dan tipe putus asa membenci dan menyalahkan diri sendiri, yaitu sebagai berikut :<sup>52</sup>

- a. Tipe optimis: lansia ini santai dan periang, memiliki penyesuaian cukup baik, memandang lansia dalam bentuk bebas dari tanggung jawab dan sebagai kesempatan untuk menuruti kebutuhan pasif dalam dirinya.
- b. Tipe konstruktif: lansia ini mempunyai integrasi yang baik, dapat menikmati sisa hidupnya, memiliki sikap toleransi yang tinggi, humoris, fleksibel, dan sadar diri. Hal ini biasanya sudah terlihat dari seorang tersebut saat muda.
- c. Tipe ketergantungan(*dependen*): tipe lansia ini masih dapat diterima di masyarakat tetapi selalu pasif tidak memiliki ambisi, masih sadar diri, tidak memiliki inisiatif, dan tidak praktis dalam bertindak.
- d. Tipe bertahan (*defensif*): sebelumnya mempunyai riwayat pekerjaan/jabatan yang tidak stabil, selalu menolak bantuan, emosi yang tidak terkontrol, memandang teguh kebiasaan, bersifat kompulsif aktif, takut menjadi tua, dan menyenangi masa pensiun.
- e. Tipe militan dan serius: lansia tipe ini memiliki sikap yang tidak mudah menyerah, serius, senang berjuang dan menjadi panutan.
- f. Tipe pemaarah/frustasi: lansia ini memiliki sifat pemaarah, tidak sabar, mudah tersinggung, selalu menyalahkan orang lain, menunjukkan penyesuaian yang buruk dan sering mengekspresikan kepahitan hidupnya, dan selalu merasa kecewa akibat kegagalan dalam melakukan sesuatu.
- g. Tipe permusuhan: lansia yang memiliki kepribadian ini selalu menganggap orang lain yang menyebabkan kegagalan, selalu mengalah, bersifat agresif dan curiga. Pada umumnya lansia yang seperti ini tidak memiliki pekerjaan yang stabil saat diusia muda, menganggap menjadi tua adalah hal yang

---

<sup>52</sup> Sofia Rhosma Dewi, *Buku Ajar Keperawatan Gerotik*, hlm 5-6

tidak baik, takut akan kematian, iri hati kepada orang lain yang masih muda, dan aktif menghindari masa buruk.

- h. Tipe putus asa, membenci, dan menyalahkan diri sendiri: bersifat kritis dan menyalahkan diri sendiri tidak memiliki ambisi, mengalami penurunan sosiodan ekonomi, tidak dapat menyesuaikan diri, lansia ini tidak hanya mengalami kemarahan tetapi juga depresi menganggap usia lanjut sebagai masa yang tidak menarik dan tidak berguna.

#### **b. Tugas Perkembangan Lansia**

Hurlock menjelaskan jika ada enam tugas perkembangan lansia yaitu: pertama, menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan lansia; kedua, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga; ketiga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup; keempat, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia; kelima, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan; keenam, memuaskan diri dengan peran sosial secara luwes.<sup>53</sup>

Menurut Erickson, kesiapan lansia untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan usia lanjut dipengaruhi oleh tumbuh kembang sebelumnya, melakukan kegiatan sehari-hari dengan teratur dan baik serta membina hubungan yang serasi dengan orang seusianya maupun dengan orang yang disekitarnya, maka pada saat seseorang lanjut usia ia akan tetap melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan pada tahap perkembangan sebelumnya seperti olahraga, mengembangkan hobi, bercocok tanam dan lainnya.<sup>54</sup> Adapun tugas perkembangan lansia yaitu sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a. Mempersiapkan diri untuk sebuah kondisi yang menurun.
- b. Mempersiapkan diri untuk pensiun.
- c. Membentuk hubungan baik dengan orang seumurannya.
- d. Mempersiapkan kehidupan baru.
- e. Melakukan penyesuaian terhadap kehidupan social/masyarakat secara santai.

---

<sup>53</sup> B. Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta:Erlangga, 2003, hlm 10.

<sup>54</sup> Sofia Rhosma Dewi, *Buku Ajar Keperawatan Gerotik..*, hlm 7-8

<sup>55</sup> R. Siti Maryam, dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya..*, hlm 40-41

f. Mempersiapkan diri untuk kematiannya dan kematian pasangannya..

**c. Komitmen Agama Lansia**

Religiusitas atau penghayatan keagamaan ternyata besar pengaruhnya terhadap taraf kesehatan fisik dan mental lanjut usia. Berbagai penelitian yang telah dilakukan terhadap para lanjut usia yaitu:<sup>56</sup>

- a. Lanjut usia yang non religious angka kematiannya dua kali lebih besar dari pada yang religious
- b. Lanjut usia yang religious penyembuhan penyakitnya lebih cepat dari pada yang non-religiusitas
- c. Lansia yang religious lebih kebal dan tenang menghadapi operasi
- d. Lanjut usia yang religious lebih kuat dan tabah menghadapi stres dari pada yang kurang atau non-religius, sehingga gangguan emotional jauh lebih kecil
- e. Lanjut usia yang religious tabah dan tenang menghadapi saat terakhir (kematian) dari pada yang kurang atau non religius.

**1. Religiusitas dalam *Parenting Self Efficacy* bagi Lansia**

Religiusitas adalah komitmen seseorang terhadap Tuhanya mengenai keyakinan agama yang didalamnya mampu menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan yang ada dalam agama. Religiusitas yang dimiliki seseorang tidaklah sama antara satu dengan lainnya, karena setiap orang mempunyai cara masing-masing dalam mencintai tuhan. Religiusitas merupakan suatu yang abstrak dan diwujudkan dengan kegiatan keagamaan seperti shalat, membaca al-Quran dan sebagainya.

Al-Quran sebagai kitab suci umat islam memberikan gambaran mengenai aturan dan larangan dalam kehidupan berkelanjutan, misalnya dalam hal pernikahan, perekonomian pendidikan keluarga, misalnya pendidikan keluarga seperti mendidik anak sesuai dengan anjuran dalam agama. Dalam mendidik anak sesuai dengan anjuran agama tidak harus memiliki religiusitas yang tinggi agar dapat mendidik anak dengan baik. Tetapi dengan kemampuan dan kepercayaan orangtua dalam mendidik anak dengan memperkaya keimanan. Kepercayaan

---

<sup>56</sup> Hawari Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, hlm 293



orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak sesuai keyakinan dan kepercayaan diri ini termasuk dalam menjalankan ajaran dalam agama. Hal ini disebutkan dalam kitab suci al-Quran yang menjelaskan bahwa mendidik anak sesuai dengan kemampuan dan sesuai syariat agama yaitu terdapat pada surat (At Tahrir: 6) yang artinya *“Hai orang Yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”*. Dengan demikian Rasulullah juga memikulkan tanggung jawab pendidikan anak ini kepada kedua orang tua, dari Ibnu *radhiallahu’anh*, bahwa ia berkata Rasulullah SAW bersabda, *“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya dan demikian juga seorang pria adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.”*(HR. Bukhari :2278). Dari Abdullah bin Umar *radiallahu’anhuma* berkata yang artinya *“Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggung jawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu.”*(Tuhfah al Maudud hal 123). Hal ini menunjukkan bahwa jelas disebutkan dalam kitab suci al-Quran dan hadis yang mana mendidik anak sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan diri yang dimiliki adalah wajib. Hasil dari kepercayaan diri orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak, akan membentuk karakter anak yang patuh dan sesuai dengan keinginan orangtua dalam membesarkan anak.

## **2. Religiusitas membentuk *Parenting Self Efficacy* dalam pandangan lansia**

Siklus hidup manusia dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia memiliki religiusitas yang berbeda-beda, hal ini ditentukan dari beberapa faktor. Salah satunya keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan religiusitas bagi seseorang karena orangtua akan memberi contoh kepada anak untuk mengikuti jejak orangtuanya. Orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya, mulai dari untuk kehidupan sehari-hari ataupun di akhirat kelak, agama juga menjelaskan kepada umatnya untuk mengamalkan anjuran seperti yang telah di terangkan dalam ayat suci al-Quran pada surat At-Tahrir ayat 6, yang menjelaskan bahwa mendidik anak adalah wajib sekalipun kemampuan orangtua minim. Orangtua yang memiliki religiusitas (rendah) biasanya menginginkan anaknya menjadi seseorang yang lebih

religius. Pembelajaran kepada anak terhadap hal-hal yang berbau agama akan diberikan kepada anak entah dari keluarga itu sendiri atau dari lingkungan, contohnya mensekolahkan anak ke sekolah yang berbau agama. Ambisi orangtua dalam memberikan pembelajaran (*parenting*) ini termasuk ke dalam *Self efficacy* tinggi, dimana kepercayaan diri orangtua terhadap pembelajaran anak sebagai tantangan dalam mengasuh dan mendidik anak.

Menurut Bandura (1997) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* antara lain ada empat yaitu:

1. Pengalaman keberhasilan (*master experience*)

Hal ini didasarkan oleh pengalaman yang dialami oleh individu itu secara langsung. Apabila seseorang pernah mengalami keberhasilan dimasa lalu maka hal ini dapat meningkatkan *self efficacy*. Keberhasilan tersebut akan membentuk pemikiran dan *self efficacy* seseorang menjadi lebih tinggi. Sebaliknya jika keberhasilan yang dialami oleh seseorang melalui halangan yang besar maka hal ini juga akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self efficacy*.

2. Meniru (*vicarious experience/ modeling*)

Seseorang yang melihat keberhasilan dalam menjalankan tugas yang sama dan memiliki kemampuan yang sebanding dengan kemampuannya, hal ini juga dapat meningkatkan *self efficacy*. Seseorang yang mulanya memiliki *self efficacy* rendah akan sedikit berusaha untuk dapat melakukan keberhasilan yang dilihatnya, pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemampuan yang sama dengan seseorang tersebut biasanya dapat meningkatkan *self efficacy* dalam menjalankan tugas yang sama. *Self efficacy* tersebut dapat melalui upaya meniru yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang mempunyai pengetahuan tentang kemampuan diri sehingga melakukan peniruan. Tetapi hal ini tidak akan berpengaruh jika model yang dilihat tidak memiliki kesamaan akan kemampuan yang dimiliki seseorang tersebut.

3. Perusasi social (*social Persuasion*)

Seseorang yang mendapat informasi melalui saran, nasehat, dan bimbingan dari orang lain sehingga dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk mengatasi hal-hal yang sedang

dihadapi. Informasi mengenai kemampuan yang disampaikan secara verbal dari orang lain biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa dirinya mampu mengatasi hal tersebut.

4. Kondisi psikologis dan emosi (*physiological & emotion state*)

Seseorang yang mungkin mengalami keberhasilan dalam meningkatkan *self efficacy* jika tidak terlalu sering mengalami keadaan yang menekan karena dapat menurunkan keyakinannya terhadap *self efficacy*-nya. Kecemasan dan stress yang dialami seseorang ketika menjalankan suatu tugas sering diartikan sebagai kegagalan. Pada umumnya seseorang yang menginginkan keberhasilan dalam menjalankan tugas mengharapkan kondisi yang baik tidak diwarnai dengan kecemasan dan keluhan. *self efficacy* biasanya ditandai dengan rendahnya stress dan kecemasan seseorang, sebaliknya jika *self efficacy* rendah ditandai dengan tingginya stress dan kecemasan seseorang.

Sedangkan menurut Greenberk dan Baron (Hambawany, 2007) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi *self efficacy* :

1. Pengalam langsung, sebagai hasil dari pengalaman mengerjakan sesuatu tugas dimasa lalu
2. Pengalaman tidak langsung, sebagai hasil observasi dari pengalam orang lain yang berhasil dalam mengerjakan tugas yang sama dan kemampuan yang sama pula.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu pengalaman keberhasilan seseorang dalam menjalankan suatu tugas, meniru seseorang yang memiliki kemampuan yang sama dengan dirinya, mendapat informasi atau sebuah nasihat dari orang lain yang membuat pemikiran seseorang merubah pola pikir mengenai tugas yang di jalankan.

Berdasarkan faktor diatas yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yaitu pengalaman keberhasilan, meniru, persuasi social, dan kondisi psikologis dan emosi. Dalam hal ini asalan peneliti memilih faktor yang mempengaruhi *self efficacy* menurut Bandura (1997) berdasarkan pemahaman yang peneliti dapatkan bahwa meniru adalah melihat individu lain menjalankan tugas yang sama dengan tugas yang diemban seseorang, hal ini meningkatkan *self efficacy* seseorang menjadi tinggi dan menambah wawasan tentang kemampuan dan pengetahuan

seseorang. Pengalaman yang diperoleh seseorang bahwa orang lain yang memiliki kemampuan yang sama dengan dirinya mampu melaksanakan tugas dengan baik hal ini menunjukkan bahwa teori yang telah dipaparkan sesuai dengan variable yang digunakan peneliti dan dijadikan acuan penelitian.